

Studi Komparasi Kinerja Keuangan Bank Mandiri dan Bank BTN Sebelum dan Saat Pandemi Covid -19 Di Indonesia

Warsono

Universitas Bina Sarana Informatika

warsono.wno@bsi.ac.id

Syukron Sazly

Universitas Bina Sarana Informatika

syukron.szy@bsi.ac.id

Aliffah Kusumaningrum

Universitas Bina Sarana Informatika

aliffah.ake@bsi.ac.id

Herudini Subariyanti

Universitas Bina Sarana Informatika

herudini.hdi@bsi.ac.id

Andri Rizko Yulianto

Universitas Bina Sarana Informatika

andri.dzt@bsi.ac.id

Abstrak

Akibat beberapa kebijakan pemerintah , khususnya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang ditujukan untuk menghambat penyebaran Corona Virus Disease (Covid) 19 tentu saja membuat pelaku industri tidak dapat mengoptimalkan kegiatannya. Sementara Perbankan sebagai suatu lembaga intermediary antara pemilik dana dan peminjam dana yang semuanya berasal dari masyarakat umum dan berbagai sektor industry dari hulu ke hilir, tentu saja sangat merasakan dampak turunan akibat lesunya aktifitas ekonomi tersebut yang tercermin dari menurunnya kinerja bank yang ditunjukkan oleh rasio-rasio yang menjadi tolak ukur kinerja bank tersebut, yaitu Rasio Operational Cost-Operasional Income (BOPO), Rasio Loan to Deposit (LDR) , Rasio Non Performing Loan (NPL), Rasio Net Interest Margin (NIM), Capital Adequency Ratio (CAR) , Return On Equity (ROE) serta Return On Asset (ROA). Penulis tertarik untuk melakukan riset ini, dengan pertimbangan Bank Mandiri adalah Bank BUMN terbesar and masuk dalam bank BUKU 4 dengan modal disetor diatas 30 Triliun Rupiah dan sebagai consumer banking yang kuat. Sementara Bank BTN adalah Bank BUMN dengan asset yang paling kecil dari 4 Bank BUMN, tidak termasuk masuk bank BUKU 4 dengan KPR yang terbesar, yang berkaitan dengan industri property yang mengalami pukulan berat. Sampel data adalah kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi covid 19 yang sampai saat ini masih berlangsung, yaitu data Per Triwulan I dari tahun 2018 sampai Triwulan IV tahun 2021. Uji kolomogorov-smirnov digunakan untuk uji normalitas data dan uji-t sampel independent dan t- berpasangan untuk uji hipotesis dengan program SPSS 25. Hasilnya, tidak ada perbedaan yang signifikan antara Bank Mandiri dan Bank BTN untuk seluruh kinerja keuangan, tidak ada perbedaan yang signifikan untuk seluruh indikator kinerja keuangan baik sebelum maupun saat pandemic Covid 19 berlangsung. Untuk uji per indikator, ada perbedaan yang signifikan antara Bank Mandiri dan Bank BTN dalam rasio CAR, NIM dan BOPO.

Kata Kunci

: BOPO, LDR, NPL, NIM, CAR, ROA, ROE, NIM

I. PENDAHULUAN

Penurunan aktifitas ekonomi terkait kebijakan pemerintah untuk menghambat penyebaran virus Covid 19 sangat memukul sebagian besar industri. Akibat beberapa kebijakan pemerintah, khususnya industri properti, transportasi, penerbangan, pariwisata beserta industri turunannya ; perhotelan, café dan restoran adalah industri yang terkena dampak cukup parah akibat penerapan kebijakan PPKM yang hampir secara merata di seluruh Indonesia. Bahkan yang terjadi adalah bukan hanya penurunan aktifitas ekonomi tetapi dampaknya sampai pada penghentian total beberapa kegiatan usaha. Meski beberapa sektor bisnis masih bisa berjalan bahkan meningkat karena memang termasuk dalam kebutuhan pokok misalnya dalam industri kesehatan ; farmasi, apotik, lab. kesehatan, rumah sakit dan industri turunannya, namun secara umum kenaikan tersebut jauh lebih kecil dari penurunan aktifitas di luar sektor bisnis tersebut.

Sementara itu, industri perbankan yang berkaitan dengan bank yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha jasa keuangan (Taswan, 2010), mempunyai peran strategis dalam menyelaraskan, menyerasikan, serta menyeimbangkan berbagai unsur pembangunan. Akibatnya perbankan sebagai suatu lembaga intermediary antara pemilik dana dan peminjam dana yang semuanya (Taswan, 2010) berasal dari masyarakat umum dan berbagai sektor industry, dari hulu ke hilir tentu saja merasakan dampak turunan akibat lesunya aktifitas ekonomi tersebut. yang tercermin dari menurunnya kinerja bank yang ditunjukkan oleh rasio-rasio yang menjadi tolak ukur kinerja bank tersebut, yaitu ; Rasio Kecukupan Modal atau Capital Adequency Ratio (CAR), Rasio Non Performing Loan (NPL), Rasio Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Rasio Net Interest Margin (NIM), Rasio Operational Cost-Operasional Income (BOPO) dan Loan to Deposit Ratio (LDR). Hal tersebut menjadi sangat penting karena ada kewajiban perbankan untuk melaporkan kinerjanya berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 38, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4382), dimana perbankan harus melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank Per-triwulan (Bank Indonesia, 2011).

Terkait dengan hal tersebut Peneliti tertarik untuk melakukan riset dampak dari pandemi tersebut terhadap 2 bank BUMN, yaitu Bank Mandiri dan Bank BTN, yang tercermin dari bagaimana kinerja kedua bank tersebut saat situasi normal sebelum pandemi 19 dan pemberlakuan PPKM dengan pertimbangan, bahwa bank yang pertama merupakan Bank BUMN yang terbesar dan termasuk dalam Bank Golongan BUKU 4 dengan aset diatas 30 Triliun Rupiah dan memiliki positioning sebagai consumer banking yang kuat. Sementara Bank yang kedua merupakan Bank BUMN dengan aset yang paling kecil dari 4 Bank BUMN yang ada saat ini, tidak termasuk dalam bank BUKU 4 dan memiliki positioning Bank dengan KPR yang terbesar, yang tentu saja banyak berkaitan dengan industry property. Asumsi peneliti bahwa bank dengan aset yang lebih besar, yang fokus pada *consumer banking* dan dengan *market share* kredit dari berbagai sumber tentu lebih kuat menghadapi dampak dari pandemi dibandingkan bank yang lebih kecil dengan portofolio kredit properti atau perumahan yang cukup besar seperti yang dimiliki BTN saat ini.

Menurunnya kinerja keuangan bank-bank di tanah air ditandai dengan turunnya rasio kecukupan modal (Capital Adequency Ratio/CAR) hampir mencapai 10 persen di bulan Mei tahun 2020 (Ariyani, 2021) ini berbeda dengan tahun sebelumnya. Permintaan kredit juga cenderung turun yang ditandai dengan rasio pinjaman-simpanan (Loan to Deposit Ratio /LDR) yang turunnya hampir mencapai angka 6 persen.

PT. Bank Mandiri, Tbk merupakan bank terbesar di negara ini dari sisi total aktiva, total dana pihak ketiga maupun dalam penyaluran kredit. Didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai hasil merger empat bank Pemerintah yaitu, Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo), Bank Bumi Daya (BBD), Bank Ekspor Impor Indonesia (Bank Exim) dan Bank Dagang Negara (BDN), Bank Mandiri mengelola aset lebih dari 1.350 triliun rupiah tepatnya sebesar Rp. 1,352,850,895.000.000 per 31 Maret 2022, dengan total modal disetor lebih dari 179 triliun rupiah tepatnya, Rp. 179,268,519,000,000,-. Sementara itu kredit yang disalurkan adalah lebih dari 800 Triliun Rupiah yaitu, Rp. 842,354,021.000,000 dan laba bersih Triwulan I tahun berjalan ini telah mencapai lebih dari 6 Triliun Rupiah, tepatnya sebesar Rp. 6.340.866.000.000,- (Data OJK-RI). Bank Mandiri adalah Bank Pemerintah yang terbesar dan salah satu Bank yang tergolong dalam

BUKU 4, yaitu kumpulan bank dengan modal disetor diatas 30 Triliun Rupiah. .

Sementara itu, kehadiran BTN dimulai dengan adanya *Postspaarbank* (bank tabungan pos) pada zaman kolonial pada tahun 1897. Setelah merdeka bank tersebut mengalami beberapa perubahan nama dan pada 1963 menjadi Bank Tabungan Negara seperti sekarang. Pada tahun 1974, BTN ditetapkan sebagai bank pembiayaan perumahan untuk rakyat, mulai terjadi realisasi KPR (Kredit Pemilikan Rumah) perdana. Pada tahun 2002 pemerintah memperkuat keputusannya untuk menjadikan Bank BTN sebagai Bank umum yang fokus pada kredit perumahan tanpa subsidi. Saat ini BTN mengelola asset lebih dari 300 triliun rupiah , tepatnya Rp. 367,515,728.000.000,- per 31 Maret 2022, dengan total modal disetor lebih dar 20 triliun rupiah, tepatnya Rp.21,483,309.000,-, Sementara itu kredit yang disalurkan adalah Rp. 248,895,667.000,- dan laba bersih Triwulan I tahun berjalan ini telah mencapai lebih Rp. 774,424.000 (Data OJK-RI). Bank BTN adalah Bank Pemerintah yang paling kecil dan tidak tergolong dalam BUKU 4, yaitu kumpulan bank dengan modal disetor diatas 30 Triliun Rupiah. Tabel berikut ini menunjukkan perbandingan kinerja kedua bank tersebut .

Tabel.1. Rasio CAR Bank Mandiri Dan Bank BTN

Tahun-Triwulan	Rasio	BM	BTN
2018-1	CAR	20.94	17.92
2018-2	CAR	20.64	17.42
2018-3	CAR	21.38	17.97
2018-4	CAR	20.96	18.21
2019-1	CAR	18.68	16.99
2019-2	CAR	19.33	16.88
2019-3	CAR	19.73	17.32
2019-4	CAR	21.39	17.32
2020-1	CAR	19.2	19.1
2020-2	CAR	19.83	18.95
2020-3	CAR	19.9	19.34
2020-4	CAR	19.90	19.34
2021-1	CAR	18.51	17.65
2021-2	CAR	18.94	17.80
2021-3	CAR	19.40	17.97
2021-4	CAR	19.60	19.14

Sumber : OJK-RI

Dari Tabel.1 tersebut, mulai triwulan ke I tahun 2018 sampai triwulan ke-4 tahun 2021 terlihat CAR Bank Mandiri lebih baik di banding Bank BTN, meskipun demikian baik Bank Mandiri maupun bank BTN, keduanya masih masuk kategori Sangat Sehat karena masih di atas ketentuan BI, dimana CAR bank Umum yang sehat adalah minimal 12 %.

Tabel.2. Rasio NPL Bank Mandiri Dan Bank BTN

Tahun-Triwulan	Rasio	BM	BTN
2018-1	NPL	1.05	1.78
2018-2	NPL	0.89	1.80
2018-3	NPL	0.81	1.75
2018-4	NPL	0.67	1.83
2019-1	NPL	0.80	2.42
2019-2	NPL	0.78	2.33

2019-3	NPL	2.27	2.96
2019-4	NPL	0.84	2.96
2020-1	NPL	0.82	2.40
2020-2	NPL	0.64	2.26
2020-3	NPL	0.43	2.06
2020-4	NPL	0.43	2.06
2021-1	NPL	0.44	1.94
2021-2	NPL	0.49	1.87
2021-3	NPL	0.43	1.50
2021-4	NPL	0.41	1.20

Sumber : OJK-RI

Tabel 2 menunjukkan bahwa mulai triwulan ke I tahun 2018 sampai triwulan ke-4 tahun 2021 terlihat NPL Bank Mandiri lebih kecil yang artinya lebih baik dibanding Bank BTN dan secara umum masih Sangat Sehat karena masih di bawah 2%, meskipun demikian baik Bank Mandiri maupun bank BTN, keduanya masih masuk kategori Sangat Sehat karena masih di bawah ketentuan BI dimana NPL Bank Umum maksimal 2 %, masuk kategori Sangat Sehat dan maksimal 5% untuk dinyatakan sehat.

Tabel.3. Rasio ROA Bank Mandiri Dan Bank BTN

Tahun-Triwulan	Rasio	BM	BTN
2018-1	ROA	3.17	4.37
2018-2	ROA	3.04	1.4
2018-3	ROA	2.96	1.45
2018-4	ROA	3.17	1.34
2019-1	ROA	2.44	1.12
2019-2	ROA	2.51	0.44
2019-3	ROA	1.25	0.13
2019-4	ROA	3.03	0.13
2020-1	ROA	2.23	0.63
2020-2	ROA	1.95	0.59
2020-3	ROA	1.64	0.69
2020-4	ROA	1.64	0.69
2021-1	ROA	2.22	0.94
2021-2	ROA	2.43	0.68
2021-3	ROA	2.42	0.74
2021-4	ROA	2.53	0.81

Sumber : OJK-RI

Tabel 3 menunjukkan bahwa mulai triwulan ke I tahun 2018 sampai triwulan ke-4 tahun 2021 terlihat ROA Bank Mandiri lebih besar yang artinya lebih baik di banding Bank BTN dan secara umum masih sangat Sehat dan Sehat karena masih di atas 1,5 %, kecuali pada awal covid 19 yaitu triwulan 2, 3 dan 4 yang turun menjadi Cukup Sehat. Untuk Bank BTN, sejak triwulan ke-2 tahun 2019 sampai akhir 2021 berada dalam keadaan Tidak Sehat dengan ROA di bawah 1 %, apalagi diawal pandemi yang berada dalam titik terendah , yaitu 0.63 % saja.

Tabel.4. Rasio ROE Bank Mandiri Dan Bank BTN

Tahun-Triwulan	Rasio	BM	BTN
2018-1	ROE	16.73	14.69
2018-2	ROE	16.58	15.38
2018-3	ROE	16.58	15.38
2018-4	ROE	16.23	14.93
2019-1	ROE	14.43	12.59
2019-2	ROE	14.73	15.11
2019-3	ROE	12.42	10.00
2019-4	ROE	15.08	10.00
2020-1	ROE	13.27	10.06
2020-2	ROE	11.56	9.56
2020-3	ROE	9.36	10.02
2020-4	ROE	9.36	10.02
2021-1	ROE	13.21	15.12
2021-2	ROE	15.12	11.02
2021-3	ROE	15.08	11.81
2021-4	ROE	16.24	13.64

Sumber : OJK-RI

Tabel 4 menunjukkan bahwa mulai triwulan ke I tahun 2018 sampai triwulan ke-4 tahun 2021 terlihat ROE Bank Mandiri lebih besar yang artinya lebih baik di banding Bank BTN dan secara umum masih Cukup Sehat karena masih di antar 13% -18 % , kecuali pada awal covid 19 yaitu triwulan 2, 3 dan 4 yang turun menjadi Tidak Sehat. Untuk Bank BTN, sejak triwulan ke-2 tahun 2019 sampai akhir 2021 berada dalam keadaan Tidak Sehat dengan ROE di bawah 13 %.

Tabel.5. Rasio NIM Bank Mandiri Dan Bank BTN

Tahun-Triwulan	Rasio	BM	BTN
2018-1	NIM	5.61	4.21
2018-2	NIM	5.51	4.17
2018-3	NIM	5.52	4.35
2018-4	NIM	5.52	4.32
2019-1	NIM	4.87	3.53
2019-2	NIM	4.85	3.41
2019-3	NIM	4.00	3.32
2019-4	NIM	5.46	3.32
2020-1	NIM	4.76	3.16
2020-2	NIM	4.50	3.13
2020-3	NIM	4.48	3.06
2020-4	NIM	4.48	3.06
2021-1	NIM	4.65	3.31
2021-2	NIM	4.63	3.41
2021-3	NIM	4.67	3.52
2021-4	NIM	4.73	3.99

Sumber : OJK-RI

Dari Tabel.5 tersebut, mulai triwulan ke I tahun 2018 sampai triwulan ke-4 tahun 2021 terlihat NIM Bank Mandiri lebih baik dibanding Bank BTN, berada dalam kategori Sangat Sehat, meskipun demikian baik Bank Mandiri maupun bank BTN, keduanya masih masuk kategori Sangat Sehat karena berada pada angka di atas 3%.

Tabel.6. Rasio BOPO Bank Mandiri Dan Bank BTN

Tahun-Triwulan	Rasio	BM	BTN
2018-1	BOPO	66.01	84.76
2018-2	BOPO	66.01	84.76
2018-3	BOPO	67.09	84.51
2018-4	BOPO	66.48	85.58
2019-1	BOPO	72.60	87.66
2019-2	BOPO	71.82	95.08
2019-3	BOPO	64.92	98.12
2019-4	BOPO	67.44	98.12
2020-1	BOPO	74.18	92.88
2020-2	BOPO	76.35	93.02
2020-3	BOPO	80.03	91.61
2020-4	BOPO	80.03	91.61
2021-1	BOPO	71.38	87.38
2021-2	BOPO	69.11	90.80
2021-3	BOPO	68.82	89.85
2021-4	BOPO	67.26	89.28

Sumber : OJK-RI

Dari Tabel.6 tersebut, mulai triwulan ke I tahun 2018 sampai triwulan ke-4 tahun 2021 terlihat BOPO Bank Mandiri lebih kecil, yang berarti lebih baik dari Bank BTN, berada dalam kategori Sangat Sehat, karena berada dibawah 94 %. Untuk Bank BTN pernah berada dalam posisi Tidak Sehat yaitu di atas 98 % .

Tabel.7. Rasio LDR Bank Mandiri Dan Bank BTN

Tahun-Triwulan	LDR	90.67	104.12
2018-1	LDR	94.17	111.46
2018-2	LDR	92.48	112.83
2018-3	LDR	96.74	103.25
2018-4	LDR	92.30	114.24
2019-1	LDR	96.57	111.54
2019-2	LDR	91.54	113.5
2019-3	LDR	96.37	113.5
2019-4	LDR	87.65	111.27
2020-1	LDR	83.03	93.26
2020-2	LDR	82.95	93.19
2020-3	LDR	82.95	93.19
2020-4	LDR	81.15	88.62
2021-1	LDR	86.00	89.12

2021-2	LDR	83.29	92.79
2021-3	LDR	80.04	92.86
2021-4	LDR	90.67	104.12

Sumber : OJK-RI

Dari Tabel.7 tersebut, mulai triwulan ke I tahun 2018 sampai triwulan ke-4 tahun 2021 terlihat LDR Bank Mandiri lebih kecil, yang berarti lebih baik dari Bank BTN, berada dalam kategori Sehat, dan Cukup Sehat karena berada dibawah 94 %. Untuk Bank BTN secara umum berada dalam posisi Cukup Sehat dan Tidak Sehat yaitu di atas 90 %, bahkan di atas 100 persen. Untuk penelitian sebelumnya, yang terkait perbandingan kinerja antara Bank Mandiri dan Bank BTN secara langsung dan *head to head*, apalagi perbandingan keduanya sebelum dan setelah diberlakukannya PPKM, penulis tidak menemukan adanya penelitian tersebut sampai saat ini. Yang mendekati kemiripan adalah penelitian yang dilakukan oleh Melinda, dkk (Melinda & Nurasik, 2021). Penelitian ini membahas dampak pandemi terhadap kinerja keuangan, tetapi pada semua bank BUMN yaitu; Bank BRI, BNI, Bank Mandiri dan BTN. Hasilnya, pada ROA, ROE, NPM terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah pelaksanaan PPKM, sementara untuk NPL tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

II. LANDASAN TEORI

Bank adalah lembaga intermediary yang beraktfitas menghimpun dana dan menyalurkan dana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Taswan, 2010), dimana industry perbankan menguasai dana tunai yang siap digunakan setiap saat untuk meningkatkan pembangunan ekonomi suatu bangsa (Dendawijaya, 2015). Sementara menurut (Pandia, 2012), dana bank tersebut dapat digunakan untuk maksud-maksud tertentu. Kita dapat menilai suatu bank sehat atau tidak akan terlihat saat bank tersebut memiliki kemampuan untuk mengikuti dan menerapkan berbagai peraturan perbankan karena peraturan perbankan tersebut disusun agar kegiatan operasional suatu bank dapat berjalan dengan lancar di satu sisi dan kewajiban terhadap berbagai pihak dapat terpenuhi di sisi yang lain (Avisia et al., 2018). Diperlukan indikator yang tepat untuk menilai suatu bank dalam kondisi sehat atau tidak sehat yang disebut dengan istilah tingkat kesehatan bank. Dengan indikator yang disusun secara komprehensif tersebut (Dendawijaya, 2015), maka akan terlihat bahwa suatu bank akan dikatakan sehat jika bank tersebut mampu beroperasi secara normal dan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah bahkan mampu memperoleh keuntungan untuk menjaga kesinambungan perusahaan (Suhartono, 2017). Sementara itu (Rasyid, H. , 2021) menyatakan, kemampuan pengelola dalam melakukan penerapan manajemen resiko yang baik merupakan kunci akan cerah atau tidaknya masa depan bank tersebut, khususnya dalam memprediksi resiko yang akan terjadi jauh-jauh hari sebelumnya. Jika pengelola memiliki kemampuan yang tajam dalam mengidentifikasi resiko sejak awal, maka bank akan terhindar dari masalah yang lebih buruk. Tingkat efisiensi perbankan juga lebih mudah dicapai dengan kemampuan pengelola tersebut. Hal itu menjadi penting, karena pada saat situasi tidak normal dan sulit mendapatkan laba, maka kemampuan dalam melakukan efisiensi adalah kunci untuk tetap dapat bertahan. (Darmawan, 2018) menyatakan dari peraturan dan penilaian tingkat kesehatan perbankan yang berbasis resiko saat ini, terlihat bahwa pemerintah sangat menginginkan para pengelola bank memiliki tanggung jawab penuh terhadap operasional bank *day to day* yang tentu saja menunjukkan tingkat kesehatan bank tersebut.

Melalui website resmi bank yang bersangkutan, website OJK maupun website Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya untuk bank yang sudah *go publik* (Munawir, 2010) menyatakan, saat ini berbagai pihak yang berkepentingan (stakeholder) dengan mudah mengetahui tingkat kesehatan bank tertentu sesuai kepentingannya, karena data-data yang terpublikasikan dapat di cek validitasnya dengan melakukan *cross checking* dari berbagai sumber tersebut. Hal tersebut menjadi sangat penting karena laporan keuangan bank adalah alat komunikasi perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan (Hery,2012). Hal tersebut juga menunjukkan bahwa bank telah mengikuti peraturan yang ditetapkan otoritas terkait secara benar dan konsisten (Irham, 2012). Tentu saja peraturan atau surat edaran terkait penilaian untuk mengukur tingkat kesehatan perbankan terus dilakukan perubahan sesuai situasi dan kondisi perekonomian yang sedang terjadi

di negara ini.

Untuk mengukur kinerja perbankan kita mengenal istilah CAMEL. Istilah CAMEL (Widoatmodjo, 2021) adalah merupakan singkatan dari berbagai indikator untuk mengukur apakah suatu bank berada dalam kondisi sehat atau tidak sehat, yaitu; Capital (Kecukupan Modal), Assets (Aktiva/Harta) Management (Kemampuan Manajemen), Earnings (tingkat Rentabilitas), Liquidity (Tingkat Likuiditas). Istilah ini diperkenalkan oleh Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas tertinggi di bidang moneter di negeri ini, dengan mengeluarkan Surat Edaran (SE) No.30/3/UPPB tentang pengukuran Tingkat Kesehatan Bank (Bank Indonesia, 2012) pada tanggal 30 April 1997.

Setelah melihat bagaimana kondisi perbankan yang ternyata begitu lemah dan hancur menghadapi krisis moneter yang justru awal nya melanda system perbankan negara -negara yang lain yang ternyata pulih lebih awal dibandingkan perbankan di Indonesia, Bank Indonesia lalu memperkenalkan istilah CAMELS. Istilah CAMELS itu sendiri juga merupakan singkatan dari beberapa indikator yang dijadikan alat ukur penilaian yang digunakan untuk menilai kesehatan suatu bank, yaitu; Capital (Kecukupan Modal), Assets (Aktiva/Harta), Management (Kemampuan Manajemen), Earnings (Tingkat Rentabilitas), Liquidity (Tingkat Likuiditas) dan Sensitivity of Economic Environment (Tingkat kepekaan terhadap perubahan kondisi perekonomian terkini) Metode ini yang diperkenalkan pada tanggal 30 Mei 2004 merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari metode sebelumnya yang ditetapkan pada tahun 1997, tahun sebelum krisis moneter.

Untuk membuat perbankan nasional bertambah kuat pasca krisis moneter tahun 1997, dan siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang global saat ini, pemerintah, dalam hal ini Otoritas Moneter, menyusun metode baru untuk mengukur kinerja perbankan dengan alat ukur yang lebih tepat dan mampu menjawab tantangan tersebut. Metode RSEC adalah metode yang terbaru yang diperkenalkan oleh Otoritas Moneter pada tahun 2011 (OJK-RI, 2021). Metode ini meletakkan tanggung jawab sepenuhnya pengelolaan bank kepada para bankir, khususnya kemampuan mereka dalam mengelola resiko. Ada beberapa resiko yang harus mampu mereka kendalikan, yaitu ; resiko pembiayaan (*financing/loan risk*), resiko pasar (*market risk*), resiko likuiditas (*liquidity risk*), resiko operasional (*operation risk*), resiko hukum (*law risk*), resiko strategi (*strategic risk*) resiko reputasi dan kepatuhan (*reputation dan compliance risk*) Semua resiko tersebut kemudian digabung menjadi RSEC yaitu; *Risk Profile*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Earnings* dan *Capital*.

1. Risk Profile

Kemampuan perbankan untuk meningkatkan profitabilitasnya tentu saja sangat erat kaitannya dengan kemampuan nya untuk meningkatkan outstanding kredit , karena bagaimanapun sampai saat ini sumber utama pendapatan bank adalah dari pendapatan bunga bersih (*Rate Income*) sementara pendapatan dari sumber lain, khususnya jasa bank (*Fee Based Income*) kebanyakan masih bersifat pelengkap, bahkan hanya untuk mendukung kelancaran operasional saja. Namun di balik tingginya pembiayaan yang ada tentu ada resiko yang harus dihadapi, yaitu bagaimana kualitas kredit yang dimiliki yang dicerminkan dari tingkat kolektibilitas kredit tersebut. yang ada . Jika sebagian besar kredit lancar tingkat pengembaliannya, tentu ini yang memang diinginkan. Namun adanya beberapa masalah dalam pe

nyaluran kredit, misal ; penerapan 5 C yang tidak konsisten, salah menilai calon debitur, salah dalam proses appraisals jaminan kredit, atau masalah internal debitur membuat munculnya ketidakmampuan membayar dari debitur tersebut, yang awalnya lancar menjadi tidak lancar, macet bahkan tidak tertagih, itulah yang disebut resiko kredit. Cara mengukur resiko ini adalah dengan menghitung Non Performing Loan (NPL) . Agar berada dalam posisi Sangat Sehat, pengelola harus mampu menekan rasio ini sekecil mungkin, yaitu maksimal 2 % dari total kredit. Tingginya kredit yang disalurkan juga akan menentukan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, khususnya yang jangka pendek. Inilah yang disebut resiko likuiditas. Pertimbangan keamanan likuiditas tanpa mengorbankan profitabilitas ini yang penting. Resiko ini diukur dengan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR), yaitu membandingkan total kredit yang disalurkan ke debitur dengan simpanan yang diperoleh dari

deposan. Jika rasio ini terlalu tinggi maka profitabilitas kemungkinan meningkat namun likuiditas bisa terganggu. Sebaliknya Jika rasio ini terlalu rendah akibatnya terjadi dana menganggur (*idle money*) yang cukup tinggi yang justru mengganggu profitabilitas yang sedang dikejar oleh para bankir tersebut.

2. Good Corporate Governance (GCG)

Banyaknya penyimpangan yang terjadi dalam pengelolaan perbankan nasional menjadi penyebab runtuhnya perbankan nasional saat krisis moneter tahun 1997-1998. Penyimpangan yang terjadi antara lain dalam hal Batas Maksimal Penyaluran Kredit (BMPK), khususnya penyaluran ke grup bisnis yang sama dengan bank tersebut. Juga terkait jaminan yang tidak layak, tetapi lolos, pemberian fee kepada pimpinan bank (gratifikasi) dan lainnya menunjukkan banyak penyimpangan dalam penerapan unsur-unsur dalam GCG ini. Peringkat faktor GCG terdiri dari 5 (lima) peringkat dan peringkat yang lebih kecil artinya penerapan GCG perusahaan tersebut lebih baik dan sebaliknya. Penerapan GCG yang baik menunjukkan pengelola bank adalah profesional dan amanah dalam memimpin bank tersebut. Penerapan GCG di perusahaan dilakukan dengan self assesment yang terdiri dari *Governance Structure*, *Governance Process*; dan *Governance Outcome*. Penilaian ini menjadi sangat penting karena bank merupakan lembaga berbasis kepercayaan dan sebagian besar asetnya berasal dari dana pihak ke tiga.

3 Earning

Return On Asset (ROA)

Rasio ini adalah salah satu dari rasio profitabilitas (*earnings*) yang sering dijadikan ukuran kinerja perusahaan secara umum termasuk perbankan. Di sektor perbankan ROA ini menjadi ukuran sehat tidaknya bank tersebut. Rasio tingkat keuntungan bersih dari pengelolaan aset (Return On Asset (ROA) adalah perbandingan antar laba bersih setelah pajak (Earning After Tax /EAT) dengan total asset yang dikelola oleh bank untuk mendapatkan profit bersih tersebut. Rasio ROA yang bertambah tinggi setiap periode atau lebih tinggi dari rata-rata industri berarti bahwa pengelola bank mampu meningkatkan efektifitas, efisiensi dan optimalisasi pengelolaan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak. Namun sebaliknya, jika semakin rendah setiap periode atau lebih rendah dari rata-rata industri, maka efektifitas, efisiensi dan optimalisasi pengelolaan asetnya berarti mengalami kemunduran.

Net Interest Margin (NIM)

Rasio ini untuk mengetahui tingkat efektifitas pemanfaatan dana pihak ketiga (deposan) untuk memperoleh laba. Dari rasio NIM ini dapat juga diketahui daya saing suatu bank terkait dengan suku bunga baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman dengan bank pesaing, karena pada dasarnya suku bunga adalah harga (*price*) yang ditetapkan oleh bank baik kepada deposan maupun debitur. Terdapat dua faktor bunga yaitu bunga simpanan dari satu sisi dan bunga pinjaman dari sisi yang lain. Rasio ini menjadi sangat penting karena sangat berpengaruh terhadap rasio profitabilitas lainnya disebabkan mayoritas pendapatan perbankan adalah dari pendapatan bunga bukan dari pendapatan atas jasa (*fee based income*). Bank akan semakin baik dan sehat jika rasio NIM ini semakin tinggi dan sebaliknya, efisiensi dan optimalisasi dana bank semakin rendah jika rasio NIM rendah. Dan jika rasio NIM ini berada jauh dibawah rata rata industri, berarti daya saing bank tersebut rendah dan kalah bersaing dalam industri perbankan tersebut.

Return On Equity (ROE)

Rasio tingkat keuntungan bersih dari pengelolaan modal sendiri (Return On Equity (ROE) ini merupakan rasio yang juga sangat penting dalam menilai kinerja keuangan sekaligus tingkat kesehatan bank dimana rasio tersebut didapat dari perbandingan antara total laba bersih setelah pajak (Earning After Tax/EAT) dengan total modal sendiri (*equity*) yang disetor pemilik bank. Rasio ROE yang bertambah tinggi setiap periode atau lebih tinggi dari rata-rata

industri berarti bahwa pengelola bank mampu meningkatkan efektifitas, efisiensi dan optimalisasi pengelolaan equity yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak. Namun sebaliknya, jika semakin rendah setiap periode atau lebih rendah dari rata-rata industri, maka efektifitas, efisiensi dan optimalisasi pengelolaan equity nya berarti mengalami kemunduran.

4. Capital

Menurut (Kasmir, 2017) CAR (Capital Adequency Ratio) menunjukkan besarnya aktiva bank mengandung risiko yang didanai oleh modal sendiri yang disetor pemilik bank tersebut. Rasio kecukupan modal (Capital Adequency Ratio/CAR) diperoleh dengan membandingkan modal yang disetor dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) suatu bank. Sementara itu (Riadi et al., 2016) menyatakan Jika CAR semakin tinggi dari satu periode ke periode lainnya maka hal tersebut menunjukkan semakin tinggi modal sendiri yang digunakan untuk membiayai pembentukan aktiva produktif. Efeknya adalah biaya modal (Cost Of Capital) untuk pembentukannya menjadi lebih kecil. Tetapi jika CAR semakin kecil maka biaya modal (Cost Of Capital) juga semakin besar karena berarti semakin besar dana dari pihak lain yang digunakan dan hal tersebut menimbulkan biaya bunga (yang semakin tinggi. Rasio kecukupan modal (Capital Adequency Ratio/CAR) adalah perbandingan modal yang disetor dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) suatu bank. yang menunjukkan sumbangsih modal sendiri terhadap pembentukan aktiva perusahaan (Avisia et al., 2018).

Tabel berikut ini adalah indikator kinerja keuangan yang disebut Peringkat Komposit yang ditetapkan oleh Bank Sentral dan Otoritas Jasa Keuangan .

Tabel. 8. Tingkat Kesehatan Bank Berbasis Peringkat Komposit (%)

PK	CAR	NPL	NIM	BOPO	LDR	ROA	ROE	KET
1	≥12	<2	> 3	≤ 94	50-75	>1,5	>23	Sangat Sehat
2	9-12	2-5	2-3	94-95	75-85	1.2-1.5	18-23	Sehat
3	8-9	5-8	1.5-2	95-96	85-100	0.5-1.25	13-18	Cukup Sehat
4	6-8	8-12	1-1.5	96-97	100-120	0-0.5	8-13	Kurang Sehat
5	≤6	≥12	≤1	>97	>120	≤0	<8	Tidak Sehat

Sumber : Kodifikasi PBI (2012)

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1), berarti perusahaan (bank) secara general dinilai Sangat Sehat (SS) sehingga diprediksi akan sangat mampu mengatasi berbagai tantangan dan masalah yang terjadi akibat perubahan ekonomi baik nasional maupun global yang sangat cepat yang berdampak pada perubahan dalam lingkungan bisnis, baik karena persaingan dalam industri sejenis, maupun akibat berbagai kebijakan pemerintah terkait perubahan dalam lingkungan makro tersebut.
2. Peringkat Komposit 2 (PK-2), berarti perusahaan (bank) secara general dinilai Sehat (S) sehingga diperkirakan akan mampu mengatasi berbagai tantangan dan masalah yang terjadi akibat perubahan ekonomi baik nasional maupun global yang sangat cepat yang berdampak pada perubahan dalam lingkungan bisnis, baik karena persaingan dalam industri sejenis, maupun akibat berbagai kebijakan pemerintah terkait perubahan dalam lingkungan makro tersebut.
3. Peringkat Komposit 3 (PK-3), berarti perusahaan (bank) secara general dinilai cukup sehat sehingga diprediksi akan cukup mampu mengatasi berbagai tantangan dan masalah yang terjadi akibat perubahan ekonomi baik nasional maupun global yang sangat cepat yang berdampak pada perubahan dalam lingkungan bisnis, baik karena persaingan dalam industri sejenis, maupun akibat berbagai kebijakan pemerintah terkait perubahan dalam lingkungan makro tersebut.

4. Peringkat Komposit 4 (PK-4), berarti perusahaan (bank) secara general dinilai kurang sehat sehingga diprediksi akan kurang mampu mengatasi berbagai tantangan dan masalah yang terjadi akibat perubahan ekonomi baik nasional maupun global yang sangat cepat yang berdampak pada perubahan dalam lingkungan bisnis, baik karena persaingan dalam industri sejenis, maupun akibat berbagai kebijakan pemerintah terkait perubahan dalam lingkungan makro tersebut.
5. Peringkat Komposit 5 (PK-5), berarti perusahaan (bank) secara general dinilai tidak sehat sehingga diprediksi tidak mampu mengatasi berbagai tantangan dan masalah yang terjadi akibat perubahan ekonomi baik nasional maupun global yang sangat cepat yang berdampak pada perubahan dalam lingkungan bisnis, baik karena persaingan dalam industri sejenis, maupun akibat berbagai kebijakan pemerintah terkait perubahan dalam lingkungan makro tersebut.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan dalam riset ini. Pada pendekatan ini, (Melinda & Nurasik, 2021) peneliti melakukan deskripsi dan analisa terkait fenomena dalam industri perbankan, khususnya dalam membandingkan kinerja Bank Mandiri dan Bank BTN di Indonesia dan mencoba menguji kebenaran hipotesis dengan melakukan uji statistik. Kinerja Bank Mandiri dan Bank BTN pada sejak Triwulan I Tahun 2018 sampai Triwulan IV tahun 2021 dipilih oleh peneliti sebagai obyek riset. Pertimbangannya adalah bank yang pertama merupakan Bank BUMN yang terbesar dan termasuk dalam Golongan BUKU 4 dengan asset diatas 30 Triliun Rupiah dan memiliki positioning sebagai consumer banking yang kuat.

Sementara Bank yang kedua merupakan Bank BUMN dengan asset yang paling kecil dari 4 Bank BUMN yang ada saat ini, tidak termasuk dalam bank BUKU 4 dan memiliki positioning Bank dengan KPR yang terbesar, yang tentu saja banyak berkaitan dengan industri property, industri yang terkena dampak paling parah saat pandemi ini. Terkait dengan skala waktu data yang digunakan, Triwulan I 2018 sampai dengan Triwulan I 2019 dan Triwulan I 2020 sampai dengan Triwulan IV 2021, yang mewakili data sebelum Pandemi dan saat pandemi berlangsung. Peneliti ingin mengetahui bagaimana perbedaan magnitude tersebut membuat perbedaan dalam menghadapi situasi ekonomi baik dalam situasi normal (sebelum pandemi) maupun saat perekonomian bermasalah (saat terjadi pandemi). Data kinerja keuangan diperoleh dari data web Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia (OJK-RI).

Yang menjadi indikator variabel dalam penelitian ini adalah 7 (Tujuh) rasio yang menunjukkan kinerja suatu bank yaitu; Rasio Kecukupan Modal (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) dan Loan To Deposit Ratio (LDR), dengan variabel pembedanya adalah saat mulai terjadinya wabah covid 19 yang membuat terjadi perbedaan kinerja antara sebelum dan saat pandemi covid 19 tersebut.

Tabel 9. Indikator Variabel

No.	Variabel Yang Dibandingkan	Variabel Pembeda	Skala
1	CAR	Periode pada saat perekonomian dalam kondisi normal (sebelum Pandemi), yaitu Triwulan I 2018-Triwulan IV Tahun 2019 dan Periode pada saat perekonomian tidak normal, Triwulan I 2020 -Triwulan IV Tahun 2021 (saat pandemic)	Rasio
2	NPL		Rasio
3	ROA		Rasio
4	ROE		Rasio
5	NIM		Rasio
6	BOPO		Rasio
7	LDR		Rasio

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2022

Untuk populasi dan sampel, ada 7 rasio keuangan yang menggambarkan kinerja Bank Mandiri dan Bank BTN pada sejak Triwulan I Tahun 2018 sampai Triwulan IV tahun 2021 dipilih oleh peneliti sebagai obyek, maka terdapat 112 sampel untuk masing masing bank, maka menjadi 224 total sample data yang dianalisis. Teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2016) digunakan dengan pertimbangan bahwa bank Mandiri merupakan Bank BUMN yang terbesar dan termasuk dalam Golongan BUKU 4 dengan asset diatas 30 Triliun Rupiah dan memiliki positioning sebagai consumer banking yang kuat. Sementara Bank BTN merupakan Bank BUMN dengan asset yang paling kecil dari 4 Bank BUMN yang ada saat ini, tidak termasuk dalam bank BUKU 4 dan memiliki positioning Bank dengan KPR yang terbesar, dan terkait erat dengan industry property, yaitu industry yang paling terkena dampak pandemi.

Peneliti memanfaatkan data sekunder dalam riset ini, yaitu dari website OJK-RI. Peneliti juga memperoleh data sekunder juga dari sumber lain berupa buku referensi, serta dari jurnal penelitian sebelumnya yang membahas hal yang sama dengan pendekatan yang berbeda. Metode Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah dengan metode studi dokumentasi yaitu mendokumentasikan dan menganalisis laporan keuangan yang diterbitkan oleh pihak yang kompeten dan terpercaya dalam hal ini adalah data dari Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia (OJK-RI) sebagai otoritas pengawas perbankan.

Peneliti memilih menggunakan Uji *Kolmogorov Smirnov Goodness of fit* (Santoso, 2014) untuk menguji normal tidaknya distribusi data yang digunakan sehingga penelitian dapat dilakukan ke tahap berikutnya. Peneliti menggunakan aplikasi SPSS 25 untuk melakukan berbagai uji statistik yang diperlukan dalam penelitian tersebut.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *independent sampel t dan test paired sampel t test*. Yang pertama untuk menguji perbedaan 2 sampel data, yaitu data Bank Mandiri dan Bank BTN selama 4 tahun (2018-2021) dan uji yang kedua untuk membedakan data sebelum pandemic (2018-2019) dan saat pandemi berlangsung (2020-2021). Berikut ini hasil uji hipotesis yang dianalisis dengan menggunakan kedua uji beda tersebut. Kriteria penolakan atau penerimaan hipotesis menggunakan tingkat signifikansi 5%. Hipotesis akan diterima jika nilai yang diperoleh adalah lebih besar dari tingkat signifikansi yang peneliti tentukan tersebut.

IV. HASIL PENELITIAN

Peneliti melakukan uji normalitas kolmogorof smirnov-Z dengan pernyataan hasil bahwa data terdapat distribusi normal jika nilai signifikansi di atas 5% atau 0,05.

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas Kinerja Bank Mandiri

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		BM
N		112
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	28.2295
	Std. Deviation	33.31198
Most Extreme Differences	Absolute	.305
	Positive	.305
	Negative	-.202
Test Statistic		.305
Asymp. Sig. (2-tailed)		.079 ^c

Sumber : Output SPSS, 2022

Pada Tabel 10 tersebut terlihat hasil bahwa sampel yang diamati sejumlah 112 sampel yang merupakan data kinerja Bank Mandiri dari 7 indikator kinerja mulai triwulan ke 1 tahun 2018 sampai triwulan ke 4 tahun 2021 dan diperoleh nilai Asymp Sig (2tailed) nya 0.079 yang artinya

data kinerja Bank Mandiri berdistribusi normal, jadi dapat dilanjutkan untuk menguji hipotesis berikutnya.

Tabel 11.. Hasil Uji Normalitas Kinerja Bank BTN

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		BTN
N		112
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	131.5655
	Std. Deviation	1049.11684
Most Extreme Differences	Absolute	.498
	Positive	.498
	Negative	-.450
Test Statistic		.498
Asymp. Sig. (2-tailed)		.081 ^c

Sumber : Output SPSS, 2022

Pada Tabel 11 tersebut terlihat hasil bahwa sampel yang diamati sejumlah 112 sampel yang merupakan data kinerja Bank BTN dari 7 indikator kinerja mulai triwulan ke 1 tahun 2018 sampai triwulan ke 4 tahun 2021 dan diperoleh nilai Asymp Sig (2tailed) nya 0.081 yang artinya data kinerja Bank BTN berdistribusi normal, jadi dapat dilanjutkan untuk menguji hipotesis berikutnya.

Uji Hipotesis.

Peneliti melakukan Uji t untuk sample bebas atau t-independent test untuk mengetahui apakah pada 7 indikator kinerja bank yaitu CAR, ROA, NPL,ROE,NIM, BOPO, dan LDR dari Bank Mandiri mulai triwulan ke-1 tahun 2018 sampai triwulan ke 4 tahun 2021 dan Bank BTN adalah berbeda secara signifikan.

Tabel 12. Hasil Uji t- All Ratio Bank Mandiri dan Bank BTN

Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means		
F		t	df	Sig. (2-tailed)	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
ALL	2.086	1.042	222	.299	99.18218	298.79513
		1.042	111.224	.300	99.182	299.86

Sumber : Output SPSS, 2022

Karena nilai Sig (2-tailed) 0.299 >0.05 maka Ho di terima artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara Bank Mandiri dan Bank BTN untuk seluruh kinerja keuangan

Tabel 13.

Hasil Uji t-CAR Bank Mandiri dan Bank BTN

Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means		
F		t	df	Sig. (2-tailed)	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
CAR	.035	5.814	30	.000	1.17626	2.44999
		5.814	29.771	.000	1.17606	2.45019

Sumber : Output SPSS, 2022

Karena nilai Sig (2-tailed) 0.00 <0.05 maka Ho di tolak artinya ada perbedaan yang signifikan antara Bank Mandiri dan Bank BTN untuk kinerja Return On Asset (ROA)

Tabel 14.
Hasil Uji t- NPL Bank Mandiri dan Bank BTN

Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means		
F		t	df	Sig. (2-tailed)	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
NPL	.647	-.571	30	.572	-4.2147	2.3734
		-.57	27.71	.573	4.22623	2.3849

Sumber : Output SPSS, 2022

Karena nilai Sig (2-tailed) 0.572 > 0.05 maka H_0 di terima artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara Bank Mandiri dan Bank BTN untuk rasio Non Performing Loan (NPL).

Tabel 15. Hasil Uji t- ROA Bank Mandiri dan Bank BTN

Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means		
F		t	df	Sig. (2-tailed)	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
ROA	.001	.931	30	.359	1.76410	4.7203
		.931	29.4	.359	1.76663	4.72288

Sumber : Output SPSS, 2022

Karena nilai Sig (2-tailed) 0.359 > 0.05 maka H_0 di terima artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara Bank Mandiri dan Bank BTN untuk rasio Return On Asset (ROA).

Tabel 16. Hasil Uji t- ROE Bank Mandiri dan Bank BTN

Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means		
F		t	df	Sig. (2-tailed)	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
ROE	.423	1.847	30	.075	.29560	5.87685
		1.847	28.683	.075	30155	5.88280

Sumber : Output SPSS, 2022

Karena nilai Sig (2-tailed) 0.075 > 0.05 maka H_0 di terima artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara Bank Mandiri dan Bank BTN untuk rasio Return On Equity (ROE).

Tabel 17. Hasil Uji t- NIM Bank Mandiri dan Bank BTN

Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means		
F		t	df	Sig. (2-tailed)	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
NIM	.190	3.297	30	.003	.73668	3.13457
		3.27	1.3	.004	.69249	3.17876

Sumber : Output SPSS, 2022

Karena nilai Sig (2-tailed) 0.003 < 0.05 maka H_0 ditolak artinya ada perbedaan yang signifikan antara Bank Mandiri dan Bank BTN untuk rasio Net Interest Margin (NIM).

Tabel 18.. Hasil Uji t- BOPO Bank Mandiri dan Bank BTN

Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means		
F		t	df	Sig. (2-tailed)	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
B OPO	.27	-5.296	30	.000	.73668	3.157
		-5.296	17.07	.000	.69249	3.176

Sumber : Output SPSS, 2022

Karena nilai Sig (2-tailed) 0.000 < 0.05 maka H_0 ditolak artinya ada perbedaan yang signifikan antara Bank Mandiri dan Bank BTN untuk rasio BOPO.

Tabel 19. Hasil Uji t- LDR Bank Mandiri dan Bank BTN

Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means		
F		t	df	Sig. (2-tailed)	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
LDR	.001	-4.71	30	.73668	3.1345	-5.296
		4.71	24.097	.69249	3.1787	-5.296

Sumber : Output SPSS, 2022

Karena nilai Sig (2-tailed) 0.736 > 0.05 maka H_0 di terima artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara Bank Mandiri dan Bank BTN untuk Loan To Deposit Ratio (LDR).

Untuk masing masing bank, dilakukan juga uji sampel berpasangan (t-Paired test) untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan data kinerja keuangan baik sebelum maupun saat pandemi. Data yang digunakan adalah data kinerja keuangan masing masing bank mulai Triwulan 1 Tahun 2018 sampai Triwulan IV Tahun 2019 (sebelum pandemi) dibandingkan dengan data kinerja keuangan masing masing bank mulai Triwulan 1 Tahun 2020 sampai Triwulan IV Tahun 2021 (saat pandemi). Hasilnya adalah pada table berikut ini.

Tabel 20 Hasil Uji t-Paired Test Bank Mandiri

Paired Samples Test					
		t	df		Sig. (2-tailed)
Pair 1	BM1 - BM2	.270	48		.788

Sumber : Output SPSS, 2022

Dari Tabel 20 tersebut terlihat nilai nilai Sig (2-tailed) 0.788, dan karena nilai Sig (2-tailed) 0.788 > 0.05 maka H_0 di terima artinya tidak ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan Bank Mandiri untuk indikator kinerja sebelum dan saat pandemi.

Tabel 21. Hasil Uji t-Paired Test Bank BTN

Paired Samples Test					
		t	df		Sig. (2-tailed)
Pair 1	BTN1 - BTN2	1.180	48		.244

Sumber : Output SPSS, 2022

Dari Tabel 21 tersebut terlihat nilai nilai Sig (2-tailed) 0.244, dan karena nilai Sig (2-tailed) 0.244 > 0.05 maka H_0 di terima artinya tidak ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan Bank BTN untuk indikator kinerja sebelum dan saat pandemi

V. KESIMPULAN

Secara umum, tidak ada perbedaan yang signifikan terkait kinerja keuangan antara Bank Mandiri dan Bank BTN untuk seluruh kinerja keuangan. Saat diteliti lebih lanjut untuk masing masing indikator. untuk NPL, ROA, ROE dan LDR , tidak ada perbedaan yang signifikan antara Bank Mandiri dan Bank BTN Namun, untuk indikator kinerja keuangan CAR, NIM dan BOPO, ada

perbedaan yang signifikan antara Bank Mandiri dan Bank BTN terkait rasio tersebut. Secara parsial, khusus Bank Mandiri, tidak ada perbedaan yang signifikan untuk seluruh kinerja keuangan yang mencakup 7 indikator yaitu; CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO dan LDR Bank Mandiri baik sebelum maupun saat pandemic Covid 19 berlangsung. Dan untuk Bank BTN, juga tidak ada perbedaan yang signifikan untuk seluruh kinerja keuangan yang mencakup 7 indikator yaitu; CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO dan LDR Bank BTN baik sebelum maupun saat pandemic Covid 19 berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, F. N. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank BUKU 4 Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/7433/6415>
- Avisa, Luk Luk, & Aryanto. (2018). NALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa YANG TERDAFTAR DI BEI. *AKUNTABILITAS: JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AKUNTANSI* Vol. 12 N2018o. 1 Januari 2018, 12(20180).
- Darmawan, P. P. (2018). .). Analisis Kinerja Bank Umum Syariah dengan Metode Risiko Berdasarkan Peringkat Bank (RBBR) untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank. *Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, 56 (2), 127–136.
- Dendawijaya, L. (2015). *Manajemen Perbankan*. Bogor. PT.Ghalia Indonesia.
- Hery. (n.d.). *Analisis laporan Keuangan* (Edisi Pert). Jakarta. Bumi Aksara.
- Indonesia, B. (2011). *Peraturan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/6/DPNP tanggal 18 Februari 2011 Perihal Pedoman Perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko untuk Risiko Kredit dengan Menggunakan Pendekatan Standar*.
- Indonesia, B. (2012). *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. <https://docplayer.info/32766810-Kodifikasi-peraturan-bank-indonesia-kelembagaan-penilaian-tingkat-kesehatan-bank.html>
- Irham, F. (n.d.). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung. Alfa Beta.
- Kasmir, P. (2017). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Melinda, H., & Nurasik, N. (2021). Comparative Analysis of the Financial Performance of Banking Companies Before and After the Covid-19 Announcement. *Academia Open*, 5(December).
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta, Liberty.
- OJK-RI. (2021). *Peraturan OJK-Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Bank Syariah*. <https://www.ojk.go.id/id/Default.aspx>
- Pandia, F. (n.d.). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. (Edisi Pert). Jakarta. Rineka Cipta.
- Rasyid, H. Al, & Sazly, S. (2021). *Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Triwulan 2016 – 2020 Pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur*. 283–294.
- Riadi, Anantawikrama Tungga Atmadja, & Wahyuni, M. A. (2016). PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, DAN CAPITAL) PADA PT. BANK MANDIRI (PERSERO), TBK PERIODE 2013-2015. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 6(3).
- Santoso, S. (2014). *Statistik Parametrik* (Edisi Revi). Jakarta. Elex Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung. IKAPI.
- Suhartono, D. (2017). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (Studi pada Bank Milik Pemerintah Pusat yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 46 (1), 131-139, 46(1), 131–139., (1)(46), 131–139.
- Taswan. (n.d.). *Manajemen Perbankan* (Edisi Kedu). Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Widoatmodjo, V. S. S. dan S. (2021). KINERJA KEUANGAN BANK SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI (COVID – 19). *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan-FEB UNTAR*, III(1), 257–266.